

MENELAAH AL-QURAN DAN HADIST FILANTROPI ISLAM “Perbandingan Tafsir Ibnu Kastir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”

Maugfira Helni Mufida
Email: firahelni@gmail.com
Universitas Jember

, Firda Isnaini Kamaliyah,
Email: frdkmla@gmail.com
Universitas Jember

Hikma Ayu Ramadhani
Email: hikmaayu46@gmail.com
Univeristas Jember

ABSTRACT

Philanthropy in Islam leads to social treatment of the community, which has an important role in building, upholding justice and providing space for people who need resources that have not been met in fulfilling their needs. The practice of philanthropy in Islam through zakat, infaq, alms, and waqf (ZISWAF). In addition, Islamic philanthropy has made an important contribution to the economic empowerment of the community at large in the midst of existing social inequalities. Emphasizes human values and carries moral values, with the principle of equalizing human degrees with other humans. The method that the author uses in this research is qualitative, by collecting

various data in good form from written words that have been observed, and not from numbers. This study focuses on the views of some scholars regarding philanthropy that provide an understanding of the importance of philanthropy which is recommended in Islam by embedding the Al-Quran and the Hadith of the Prophet as a reference in interpretation. Not only fixated on the interpretation of the opinion of one scholar, comparing opinions between scholars is also important. With regard to the above explanation, the purpose of this study is to find out the Hadith, Verses and Tafsir of travelers related to ziswaf.

Keywords: Islamic philanthropy, social, interpretation, economy, ZISWA

ABSTRAK

Filantropi dalam Islam mengarah kepada perlakuan sosial kepada masyarakat, yang memiliki peranan penting dalam membangun, menegakkan keadilan serta memberikan ruang kepada masyarakat yang membutuhkan sumber daya yang belum terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhannya. Praktik filantropi dalam Islam berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Di samping itu, filantropi Islam telah memberikan kontribusi penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat secara luas di tengah terjadinya

kesenjangan sosial yang ada. Mementingkan nilai kemanusiaan dan membawa nilai moralitas, dengan prinsip menyamaratakan derajat manusia dengan manusia lainnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, dengan cara mengumpulkan berbagai data dalam bentuk baik dari kata-kata tertulis yang telah dilakukan pengamatannya, dan bukan dari angka. Pada penelitian ini memfokuskan bagaimana pandangan sebagian ulama mengenai filantropi yang memberikan pemahaman mengenai pentingnya filantropi yang dianjurkan dalam agama Islam dengan menyematkan Al-Quran serta Hadist Rasulullah sebagai acuan dalam penafsiran. Tidak hanya terpaku terhadap tafsir pendapat satu ulama saja, membandingkan pendapat antar ulama menjadi hal penting juga. Berkenaan dengan pemaparan yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Hadist, Ayat serta Tafsir para musafir yang berkaitan dengan ziswaf.

Kata kunci: filantropi Islam, sosial, tafsir, ekonomi, ZISWAF

PENDAHULUAN

Dalam mengatasi problematika yang muncul di masyarakat yakni, Kemiskinan, Lingkungan yang buruk, korupsi, ketimpangan sosial, minimnya taraf hidup masyarakat. Filantropi sangat berperan penting dalam mengatasi problematika yang muncul di tengah masyarakat, untuk dapat mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Islam menerapkan konsep berbentuk filantropi yang telah dijelaskan dalam Al- Qur'an dan hadist, dimana tujuannya adalah mengharapakan serta mengutamakan ridha Allah SWT serta kegiatan filantropi islam ini bersifat sosial sebagai perwujudan kebersamaan mahluk Allah SWT (Linge, 2015).

Dalam pemberdayaan ekonomi umat, islam berupaya meningkatkan kesejahteraan di masyarakat. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa mempunyai sifat kedermawanan serta memiliki akhlak yang mulia untuk menghindari sifat yang tercela. Filantropi islam sendiri dalam prakteknya dapat berupa

kedermawanan kepada sesama umat yang berupa zakat, infak, sedekah serta wakaf. Filantropi islam saat ini banyak dikaitkan dengan kondisi ekonomi karena bersinggungan dengan kondisi sosial. Bentuk praktek dari filantropi islam adalah zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah.

Zakat sendiri menurut Hafinuddin dalam (Akbar, Wahyu, dan Tarantang, et all, 2021), dalam bukunya yang berjudul *Filantropi Islam* menjelaskan bahwa zakat adalah sebutan bagi sebagian harta yang diwajibkan dikeluarkan sebgaiian hartanya ketika mencapai nisab untuk di distribusikan kepada orang tertentu. Infaq merupakan suatu amal perbuatan kebaikan untuk memberikan beberapa harta yang dimiliki kepada orang lain untuk mencukupi kebutuhan, bisa berupa sandang, pangan, dan papan dengan diiringi rasa ikhlas. Sedekah adalah sebuah amal kebaikan dimana seseorang akan memberikan seagian hartanya kepada orang lain tanpa adanya batas waktu dan jumlah barang yang diberikan dengan rasa ikhlas hanya mengharap ridha Allah SWT. Wakaf artinya menghentikan atau menahan sesuatu,

sedangkan secara terminologi wakaf adalah suatu perbuatan seorang *wakif* untuk secara menyerahkan sejumlah harta yang dimilikinya untuk diambil manfaatnya pada waktu tertentu atau selamanya. Hibah adalah perbuatan seseorang untuk memberikan sebuah barang ataupun sesuatu dengan rasa ikhlas dan rela tanpa mengharapakan sebuah imbalan dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan materi diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu : Apa saja hadist dan ayat yang memerintahkan ziswaf, bagaimana tafsir ayat tersebut serta apakah perbedaan serta persamaan pendapat para musafir. Berkenaan dengan rumusan masalah penulis maka penulis bertujuan untuk mengetahui Hadist, Ayat serta Tafsir yang berkaitan dengan ZISWAF.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan cara mengumpulkan berbagai data dalam bentuk baik dari kata-kata tertulis yang telah dilakukan pengamatannya, dan bukan dari

angka. Dalam pengambilan metode penelitian ini, diambil secara sistematis dan akurat dari sumber yang kuat seperti buku secara fisik, maupun buku online dan jurnal mengenai menelaah Al-Quran dan hadist tentang filantropi islam (perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an).

Gambaran serta informasi dari penelitian ini telah didapat informasi yang jelas dan memungkinkan untuk digali lebih lanjut. Sumber data yang diperoleh, bersumber dari Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, selebihnya bersumber dari data tambahan dari dokumen-dokumen lainnya. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada kedua tafsir antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Fi Zhilalil Quran.

Pada teknik pengumpulan data, penulis tidak terjun langsung pada objek yang menjadi pokok pembahasan melainkan dengan cara mencari sumber sumber referensi yang telah tersedia lalu dianalisis, baik dari buku maupun dari web terpercaya. Selain itu yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu,

- Praktik filantropi dalam Islam;
- Tafsir-tafsir yang menjelaskan filantropi Islam;
- Perbandingan antara persamaan dan perbedaan perbedaan pada kedua tafsir yang diteliti.

SELUK BELUK BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

Ibnu Katsir yang bernama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi merupakan seorang ulama mufasir yang lahir pada Tahun 1301 M di Mijdal, Busra, Suriah. Ayah Ibnu Katsir bernama Syihabuddin merupakan seorang ahli fiqih.¹ Terdapat beberapa pendapat bahwa penamaan ad-Damasyqi pada nama Ibnu Katsir karena pada saat itu beliau lahir di kota Busrah yang masih masuk daerah Damaskus. Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa pada masa kecil beliau tinggal di daerah Damaskus.

Masa pendidikan Ibnu Katsir dimulai sejak dini, pada usia 11 tahun, Ia telah menyelesaikan hafal Al-Quran serta menambah ilmu lainnya. Ibnu Katsir banyak

¹ Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim (Beirut: Dar al-Hadith, 2018), h. 2.

menggali ilmu kepada para ulama ulama ternama di kota tempat beliau tinggal. Salah satu guru Ibnu Katsir adalah Burhan ad-Din Ibn Qadi Syuhbah yang merupakan seorang ulama pengikut Imam Syafi'i dan kamal ad-Din qadi Syuhbah. Ibnu Katsir banyak belajar kepada ulama-ulama tentang fiqh hingga mengkaji kitab-kitab hingga menjadikannya seorang ahli fiqh. Setelah menjalani kehidupan panjang, Ibnu Katsir wafat pada tahun 774 H atau 1373 M.

Dalam catatan prestasinya, Ibnu Katsir terkenal karena menulis tafsir Al-Quran dengan bukunya yang berjudul "Tafsir Ibnu Katsir" berjumlah 10 jilid Tafsir Al-Quran yang dimana pada sampai saat ini tafsirnya dipakai oleh umat islam sedunia sebagai sumber rujukan. Tidak berhenti di menulis tafsir Al-Quran saja, Ibnu Katsir juga menulis ilmu lainnya, seperti ilmu hadist, ilmu sejarah, ilmu fiqh. Dalam hal menulis tafsir Ibnu Katsir memiliki metode sendiri dalam penulisan, yaitu : Tafsir Al-Quran paling benar adalah yang bersumber langsung dari Al-Quran, jika penafsiran dari Al-Quran belum didapatkan,

maka Ayat Al-Quran harus ditafsirkan dengan Hadist Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad yang telah menerima wahyu dari Allah yang selanjutnya menerangkan isi dalam Al-Quran. Selanjutnya, bila bila belum ditemukan juga, dapat diambil dari pendapat para Tabi'in.

PENAFSIRAN Q.S Al- Baqarah Ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَالَنفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَلِلْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمِمَّا نَفَعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”²

²Terjemahan Kementerian Agama RI. 2022

Asbabun Nuzul QS. Al-Baqarah Ayat 215 :

Dalam riwayat Abi Shalih Ibnu Abbas berkata, turunnya surah Al-Baqarah ayat 215 mengenai seorang Syekh tua dan beliau adalah satu salah satu orang yang mempunyai banyak harta, kemudian beliau bertanya kepada Rasulullah “Ya Rasulullah, apa yang seharusnya kami infakkan dan pada siapa kami berinfaq?” lalu Allah berfirman dan diturunkannya ayat ini “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan”. lalu sesuai perintah Allah SWT dalam surat tersebut, Nabi diperintahkan untuk menjawab “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Selain itu diceritakan juga pada riwayat Atha' terdapat seorang lelaki juga berkata bahwa ayat ini turun mengenai seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah lalu berkata “Sesungguhnya saya memiliki

satu dinar” lalu Rasulullah menjawab pertanyaan dari seorang lelaki tersebut seraya berkata “Belanjakan untuk keperluan dirimu sendiri” kemudian laki-laki itu menjawab “Sesungguhnya saya mempunyai dua dinar” Beliau menjawab “Belanjakan untuk keluargamu” lalu si laki-laki menjawab “saya mempunyai tiga dinar” beliau menjawab “ Belanjakan kepada pelayanmu” Ia menjawab “saya memiliki empat dinar” beliau menjawab “infaqkan kepada kedua orang tuamu” lalu Ia menjawab “saya mempunyai lima dinar” beliau menjawab “infaqkan kepada kerabatmu” lalu pria itu menjawab lagi “saya mempunyai enam dinar” lalu nabi menjawab “infaqkan sabilillah, ialah yang lebih baik”.

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa menginfakkan sebagian harta untuk orang disekitar kita akan lebih baik untuk mengantarkan manusia untuk kesatuan umat islam, supaya tidak terjadi ketimpangan sosial antara sesama kaum muslimin. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa islam dapat berfungsi untuk sosial harta kekayaan.

Penafsiran Ibnu Katsir QS. Al-Baqarah Ayat 215

Dalam surah Al Baqarah ayat 215 pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Muqatil bin Hayyan berkata : "Ayat ini berkenaan dengan nafkah tathawwu' (sunnah)."

Lalu As-Suddi mengemukakan bahwa: "Nafkah telah dihapuskan dan diganti dengan zakat." Namun dari sisi lain perlu dipertimbangkan dan dirumuskan kembali. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa mereka (seorang lelaki) bertanya kepadamu wahai Rasulullah, bagaimana seharusnya mereka melakukan infak?

Maka Ibnu Abbas menyatakan bersama para mujahid bahwa Allah telah menjelaskan hal tersebut dengan berfirman yang tertera dalam surah Al-Baqarah ayat 215 :

(قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ)

"Jawablah, apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Ayat ini bermakna, berikan infak kepada mereka.

Kemudian, Allah SWT Berfirman

وَمَا تَعْمَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “Apa saja kebajikan yang kamu buat sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”

Ayat ini bermakna bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan kebaikan, dan Allah akan membalas kebaikan tersebut meskipun hanya sebesar biji zarah dengan berlipat lipat pahala yang lebih besar.³

Ali-Imran ayat 92

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَلَأْتُمْ بُطُونَكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya :

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.”

³ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh (M. Abdul Ghoffar, T), 2003. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir. 2. penyunt. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Asbabun Nuzul Surah Ali imron : 92

Asbabun Nuzul surah Ali-Imron ayat 92 diambil dari ayat sebelumnya, menjelaskan bahwa jika seseorang meninggal dalam keadaan kufur, dan sebesar apapun infaq yang telah di keluarkannya maka Allah akan tetap mengazabnya. Ibnu Abbas pernah berkata bahwa pernah terjadi perdebatan antara dua orang ahli kitab di hadapan Nabi Saw. Mengenai persoalan agama nabi ibrahim. Masing-masing dari orang tersebut merasa lebih berhak pada agama nabi Ibrahim. Lalu Rasulullah bersabda bahwa keduang orang tersebut terlepas dari agama nabi Ibrahim. Maka mereka marah dan berkata “ kami tidak bisa menerima keputusanmu dan kami juga tidaka akan mengambil agama”. Dari peristiwa tersebut Allah meurunkan surah Ali-Imron ayat 83.

Dari Abu Bakar Al-Harisi memberitahu Abu Muhammad Bin Hayyah memberitahu Abu Yahya Abdurrahman Bin Muhammad memberitahu Sahal Bin Ustman memberitahu Ali Bin Ashim memberitahu Ali Bin

Ashim Khalid Bin Dawud dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa terdapat seorang lelaki dari kaum golongan Anshar lalu ia keluar dari agama islam (menyekutukan Allah dan Nabi Muhammad), lalu ia bergabung dengan golongan orang musyrik, Kemudian Allah berfirman pada surah ali-imran ayat 86-89. Kemudian lelaki tersebut menyesal dan mengutus seseorang untuk menghadap Rasulullah, apakah taubatnya akan diterima oleh Allah, Maka hal tersebut dijelaskan pada surah ali imron ayat 86-89 dijelaskan bahwa taubatnya orang-orang kafir akan Allah ringankan siksaannya sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan lagi Maha Penyayang. Maka seorang lelaki tersebut membacakan pada Al-Harits sehingga dia bertaubat dan masuk islam kembali dan memperindah keislamannya.⁴

⁴ Al-Wahidi Al-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, terjemahan Surabaya: Amelia, (2014), h. 169-171

Tafsir Ibnu Katsir QS. Ali-Imran : 92

Dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah Imam Ahmad telah meriwayatkan, ia pernah mendengar Anas bin Malik berkata bahwa "Abu Thalhah merupakan orang paling kaya diantara golongan kaum Anshar. Kekayaannya yang sangat dia cintai adalah kebun Bairuha' yang berhadapan dengan masjid Nabawi. Kebun tersebut seringkali Nabi Muhammad berkunjung untuk meminum air yang segar dari kebun Bairuha'. Maka turunlah surah ali imron ayat 92 dimana dijelaskan bahwa seseorang tidak akan sampai pada kebajikan sempurna sebelum dia menginfakkan harta yang paling dia cintai.

Lalu Abu Thalhah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman. Kebun Bairuha' merupakan harta yang paling aku cintai ya Rasulullah, aku berniat untuk menginfakkannya diambil manfaatnya sehingga aku dapat kebaikan yang sempurna dan simpanan kelak di sisi Allah S.W.T. Maka kemudian

Rasulullah berkata : “Bagus, bagus. Harta tersebut dapat menguntungkan bagimu, Dan aku (Rasulullah) telah mendengar apa yang engkau ucapkan (niatkan), aku menyarankan bahwa kebun yang engkau sedekahkan sebaiknya bagikanlah kepada kerabatmu”. Abu Thalhah pun berkata: ” Baik Ya Rasulullah, saya akan melakukannya“. Kemudian Abu Thalhah membagikannya manfaat kebun Bairuha’ kepada kerabatnya dan kepada putra-putri pamannya.⁵

TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN DAN BIOGRAFI SAYYID QUTHB

Keistimewaan *Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Quthub yang beliau tulis dalam penjara.⁶ Sayyid Ibn Quth Ibrahim beliau lahir disebuah kampung Musyah pada tahun 1906, negeri padang pasir Egypt. Satu keluarga yang begitu kuat kecintaannya pada Al qur’an dan selalu mematuhi ajaran agama. Ayahnya Haji Quth Ibrahim merupakan seorang tokoh dalam masyarakat yang disegani oleh penduduk daerah Musyah dan begitu

⁵ Ibid., h 3

⁶ Sayyid Quthub, *Fi Zilal Al-Qur’an*, Juz 1 (Kairo : Daar Syuruq, 1992), h. 1

menyayangi pada orang-orang fakir miskin. Begitupun ibunya merupakan seorang yang mematuhi ajaran islam dengan baik dan kecintaannya pada al-qur'an tak sebanding dengan hal apapun.

Beliau sering mengikuti kajian majlis-majlis yang diadakan pada rumahnya, mendengarkan dengan penuh khushyu' dengan lantunan tilawah yang begitu indah.⁷ Di sepanjang zaman kanak-kanak sampai tahap remaja beliau habiskan hanya untuk Al-Qur'an. Dengan memperlihatkan bagaimana pertanda bahwa beliau memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan bakat bakat yang begitu hebat dan sangat cemerlang. Dengan kegigihannya dalam membaca, dan mengeluarkan opini yang begitu cemerlang sehingga beliau senantiasa mendampingi Al-Qur'an.

Dengan kecintaannya pada Al-Qur'an membuat beliau memasuki tahap kuliah pada salah satu institut

⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zilal: Ayat-Ayat Pilihan* Terjemah, Versi pdf, hlm 12

islam terkenal dunia islam yaitu Darul Ulum dengan prodi sastra arab dimana kefahaman Al-Qur'an dan pemikiran islami yang semakin berkembang dan maju. Setelah beliau menamatkan pendidikan perguruan tinggi, beliau beralih pada bidang keguruan dan penulisan. Setelah lamanya beliau dialihkan pada bagian pentadbiran kementrian pelajaran kairo. Pada saat itu nama beliau dikenal sebagai seorang prolific yang bukan saja menulis pada majalah ilmiah namun, juga menulis majalah berwawasan tinggi.

Setelah usia beliau menghampiri empat puluh tahun dan pada saat itu tahun 1950 beliau menghasilkan dua puluh enam buku yang bermutu dalam berbagai tulisan sastra. Pada tahun 1948 beliau pergi ke Amerika untuk mempelajari bagaimana sistem pengajian dan pembelajaran pada negeri tersebut. Tahun 1951-1964 merupakan tahun penulisan cemerlang bagi beliau dimana tahun lahirnya karya-karya beliau yang begitu hebat yakni tafsir "*Fi Zhilalil Al-Qur'an*".

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Surat Al-Baqarah : 215

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan bahwa infak pada masa-masa permulaan islam menjadi hal vital karena untuk mensejahterakan umat islam dari berbagai kesulitan. Infak juga disebut sebagai penghilang rasa perbedaan.⁸ Pada ayat ini kaum muslimin bertanya tentang "*harta apa yang akan mereka infakkan*" tetapi kemudian datanglah jawaban mengenai infak, "*Katakanlah harta apa saja yang kamu infakkan*"

Pada ungkapan tersebut dijelaskan bahwa terdapat dua unsur isyarat dalam ayat tersebut. *Pertama*, apa yang diinfakkan itu merupakan hal yang baik, untuk yang memberi maupun untuk yang menerima, barangnya juga baik. Maka hal itu merupakan suatu perbuatan yang bagus, pemberian yang bagus, dan sesuatu yang bagus. *Kedua*, yaitu bagi wakif seharusnya memilih barang yang paling ia cintai atau barang paling berharga agar orang lain dapat merasakannya.

⁸ Sayyid Qutub, Tafsir Fi Zhilail-Quran, hlm 262

Adapun dari penjelasan tersebut, maka terdapat sasaran infaq seperti yang dijelaskan dan telah disebutkan sesuai jenisnya pada ayat tersebut.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Surat Ali-Imran : 92

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* surah ali-imran ayat 92 disebutkan bahwa ketika ingin mendapatkan kebajikan yang sempurna maka berinfaklah kamu dengan harta yang paling kamu cintai. Berhubungan dengan infak maka Allah menjelaskan bagaimana penggunaan harta yang kita miliki sebagai tebusan diri pada hari yang tidak akan berguna tebusan apapun dan bagaimana harta yang dimiliki diridhoi oleh Allah S.W.T.

Pada masa saat itu dimana kaum muslimin memahami bagaimana arahan ilahi dan ajaran agama yang benar, dan timbullah semangat dan antusiasme kaum muslimin dalam menginfakkan harta yang dicintainya secara rela dan ridho untuk mendapatkan kebajikan yang sempurna dengan sesuatu yang lebih utama dan lebih besar yaitu *al-birr*.

Imam Ahmad meriwayatkan Isnad dari Abu Ishaq bin Abdullah Bin Abi Thalhah, beliau mendengar bahwa Anas Bin Malik berkata, “ Terdapat seorang kaya raya diantara kaum golongan Anshar yaitu Abu Thalhah, Abu Thalhah mempunyai kebun bairuha yang sangat ia cintai dan meghadap pada masjid nabawi dan nabi sesekali mengunjungi untu meminum air” Maka dari hal tersebut turunlah ayat yang menjelaskan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kebajikan sempurna kecuali ketika ia menginfakkan hartan yang paling ia cintai.”

Abu Thalhah bertanyalah pada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, Allah telah berfirman sebagaimana telah diberitahukan kepada engkau wahai Rasulullah, bahwa harta yang paling berhak untuk diinfakkan adalah harta yang paling dicintai, sedangkan harta yang paling saya cintai adalah kebun Biruha’ yang berhadapan dengan masjid Nabawi, maka sesungguhnya kebun tersebut kini saya mengharapkan kebajikan dengan menjadikan kebun ini menjadi sedekah yang sempurna dan simpanan amal

saya di sisi Allah.”⁹ Lalu Rasulullah bersabda “bagus, bagus, kebun tersebut adalah keuntungan bagimu, dan harta yang menguntungkan bagimu. Menurut cara pandang Rasulullah Abu Thalhah disarankan untuk membagikan kebun tersebut kepada saudara-saudaranya. Lalu Abu Thalhah menjawab “ Baik Wahai Rasulullah, saya kerjakan.” Setelah itu Abu Thalhah membagikan hartanya tersebut kepada sanak saudaranya dan anak-anak pamannya.” **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**¹⁰

Demikianlah yang dilakukan oleh para sahabat tentang bagaimana cara mendapatkan kebajikan yang sempurna sebagai arahan dari Allah ketika hari akhir telah tiba. Dengan menginfakkan harta yang paling dicintai mereka dapat merasakan kebebasan dari perbudakan harta yang mereka miliki, kekikiran jiwa sehingga dapat merasakan kemerdekaan dalam diri jiwa

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* : dibawah naungan al-qur'an, hlm 102-103

¹⁰ Muhammad ibn Ismail al-Mughirah, *Sohīh Bukhārī Jilid 3* (Beirut: Dār al-Hadith, 2005), h. 34

mereka masing-masing tanpa merasa beban yang ditanggung.

Hadits Filantropi Islam

Dalam hadist dijelaskan bahwa ketika seseorang telah meninggal maka amal yang tertinggal hanyalah shadaqah jariyah yang ia bagikan bagi orang membutuhkan, dari infak yang mereka keluarkan dan zakat yang mereka keluarkan. Amal tersebut yang akan menemani sampai pada yaumul akhir memberikan kesaksian ketika semua tubuh tak bisa berkulit. Pentingnya shadaqah kelak bagi kaum muslimin akan menjadi simpanan pahala disisi Allah S.W.T.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a, ketika beliau memperoleh sebuah tanah (tanah) di wilayah khaibar, maka beliau bertanya kepada Nabi saw, seraya berkata “ Wahai Rasulullah saya mendapatkan tanah (kebun) dan belum pernah saya mendapatkan harta yang lebih baik daripada tanah tersebut, bagaimana perintah engkau (kepadaku) Ya Rasulullah, menegenai tanah

tersebut”. Kemudian Nabi saw menjawab “jika kamu mau, tanah tersebut engkau bagikan hasilnya (manfatnya) para kerabat, fuqara’, orang yang berjihad di jalan Allah, fakir, miskin, ibnu sabil maupun tamu”. Dengan syarat Umar bin Khattab tidak mensedekahkan, menghibahkan ataupun mewariskan tanah tersebut. Maka tidak berdosa bagi orang yang mengelola kebun untuk memakan hasil tanah tersebut karena hal tersebut wajar (ma’ruf) dan memberikan makanan kepada orang lain tanpa harus memiliki hak milik harta (H.R. al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa’i)

Melihat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah dan Nabi SAW mendorong orang untuk memberikan wakaf untuk kepentingan umat manusia dan pahala akan terus mengalir ke wakaf bahkan setelah kematiannya, selama sifat wakaf itu masih ada. memberikan manfaat.

Persamaan dan Perbedaan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 215 Pada (Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Persamaan dari tafsir Ibnu Katsir dan Fi Zilalin Qur'an terhadap QS. Al-Baqarah ayat 215 yakni adalah Sasaran sebagai penerima infaq dan zakat ialah kepada kedua orang tua atau ibu bapak, sanak saudara, para anak-anak yatim, orang miskin, fakir miskin, serta para musafir atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan

Perbedaan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 215 Pada Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dalam tafsir fi zhilalil qur'an dijelaskan bahwa infak pada masa masa permulaan islam sangatlah vital dan menjadi hal yang sangat menarik bagi kaum muslimin ketertarikan dari kaum muslimin dapat memajukan dan menegakkan pembangunan umat islam dalam menghadapi berbagai macam kesulitan. Dengan adanya infak saudara-saudara kita umat islam yang mengalami penderitaan, musibah, kesulitan dan hal-hal lainnya dapat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Saling tolong-menolong merupakan hal wajib dijalani bagi setiap umat islam.

Sedangkan dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa siapakah yang berhak untuk menerima infak dan bagaimana cara berinfaq yang benar dari sudut pandang Rasulullah. Dari segi penjelasan tafsir fi zhilalil qur'an lebih terperinci dibandingkan tafsir ibnu katsir.

Penjelasan dalam tafsir ibnu katsir As-suddi menjelaskan bahwa infak telah dihapuskan dengan zakat artinya dalam hal ini infak telah digantikan dengan filantropi zakat tetapi, hal tersebut masih perlu ditinjau kembali. Namun, dalam tafsir fi zhilalil qur'an infaq tetaplah infaq yang diwajibkan membagikannya kepada sanak saudara terlebih dahulu. Kebaikan dalam bentuk apapun akan Allah balas dengan kebaikan yang lebih besar dan pahala yang lebih besar hal tersebut telah dijelaskan dalam tafsir ibnu katsir disebutkan bahwa Allah mengetahui segala bentuk kebaikan maka, Allah akan membalas kebaikan tersebut dengan pahala yang lebih besar meskipun kebaikan tersebut hanya sebesar biji zarrah namun, dalam tafsir fi zhilalil qur'an Sayyid Quthb tidak menjelaskan apa yang akan di dapat ketika

seseorang telah melakukan infak sebagai bentuk kebaikan.

Terdapat dua unsur isyarat dalam tafsir fi zhilalil qur'an yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 215. Pertama Allah menganjurkan apa yang diinfakkan merupakan hal yang baik bagi yang menerima maupun yang memberikan. Kedua Allah menganjurkan barang yang akan diinfakkan sebaiknya lebih bagus daripada apa yang kita miliki maka, hal tersebut merupakan perbuatan dan pemberian yang bagus. Sedangkan dalam tafsir ibnu unsur isyarat tidak dijelaskan melainkan hanya dijelaskan kepada siapa infak tersebut akan dibagikan

PERSAMAAN DALAM SURAH ALI-IMRAN AYAT 92 PADA TAFSIR IBNU KATSIR DAN FI ZHILALIL QUR'AN

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* telah ditakwilkan bahwa Allah telah berfirman sesungguhnya kamu sekali-kali tidak sampai pada suatu kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu miliki. Dijelaskan anjuran-

anjaran kepada kaum muslimin untuk mencapai kebajikan yang sempurna hendaknya mereka mengeluarkan sebagian hartanya untuk mereka bagikan kepada sanak saudara ataupun kepada orang yang membutuhkan. Surah Ali- Imran ayat 92 menjelaskan bahwa di saat zaman Nabi Saw. Terdapat seseorang yang paling kaya diantara kaum golongan Anshar yaitu Abu Thalhah

Saat itu Abu Thalhah merupakan pemilik kebun Bairuha'. Kebun tersebut harta yang paling Abu Thalhah cintai karena kebun Bairuha' menghadap kepada masjid Nabawi. Dan Rasulullah Saw. Ketika saat itu memasuki kebun tersebut untuk meminum air yang segar dari kebun tersebut. Maka saat itulah Allah menyerukan perintah sebuah kalam Al-Qur'an kepada Rasulullah yaitu seseorang tidak akan mendapatkan suatu kebajikan yang sempurna sebelum ia menginfakkan harta yang berharga dan yang paling ia cintai. Kemudian Abu Thalhah berkata " Wahai Rasulullah, Sesungguhnya Allah telah berfirman melalui mu maka, aku berniat untuk menyedekahkan

kebun bairuha untuk kebajikan yang sempurna dan simpanan disisi Allah. Kemudian Rasulullah bersabda “Bagus, hal tersebut perbuatan yang menguntungkan, hendaklah kamu menginfakkan kepada sanak saudaramu.” Abu Thalhah pun berkata “ Baik ya Rasulullah, saya akan melakukannya.” Kemudian ia (Abu Thalhah) membagikan kebun tersebut kepada kerabat dan putri-putri dari pamannya.

Kedua tafsir tersebut menjelaskan bagaimana kaum muslimin untuk berinfaq dan bagaimana kaum muslimin mendapatkan kebajikan yang sempurna dengan menginfakkan harta yang paling dicintainya kepada kerabat dan saudara-saudaramu.

PERBEDAAN DALAM SURAH ALI-IMRON AYAT 92 PADA TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

Dalam tafsir ibnu katsir As-suddi hanya menjelaskan bahwa Allah telah berfirman untuk menafkahkan sebagian harta yang dimiliki untuk dibagikan kepada sanak saudara ataupun kepada orang

yang membutuhkan serta menjelaskan bahwa di saat zaman Nabi Saw. terdapat golongan orang Anshar yaitu Abu Thalhah orang paling kaya di antara kaum Anshar lainnya. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir As-Suddi menjelaskan bahwa lebih detail yakni pada masa Rasulullah, para muslimin benar-benar memahami Islam yang sesungguhnya sehingga menimbulkan semangat dan antusiasme kaum muslimin untuk bersedekah selain itu dalam tafsir Ibnu Katsir As-Suddi dijelaskan juga bagaimana cara para sahabat pada masa itu mendapatkan kebajikan yang sempurna sebagai arahan dari Allah ketika hari akhir telah tiba. dengan cara berinfaq sehingga para sahabat dapat merasakan kemerdekaan dalam diri jiwa mereka masing-masing tanpa merasa ada beban yang ditanggung.

PENAJABARAN HASIL PERBEDAAN PENAFSIRAN IBN KATHIR DAN SAYYID QUTB

Tafsir dari surat Q.S Al-Baqarah Ayat 215, menjelaskan bahwa apa saja harta yang kita nafkahkan sebaiknya infakkan hal tersebut kepada Ibu-Bapak, kaum

kerabat, anak yatim, orang miskin dan musafir. Dengan demikian, kita diperintahkan untuk membelanjakan harta kita untuk golongan-golongan tersebut. Sedangkan pada tafsir surah Q.S Ali Imran Ayat 92 dapat disimpulkan berdasarkan dua tafsir yaitu, tidaklah sempurna suatu kebaikan seorang muslim sebelum menafkahkan sebagian harta yang dimilikinya untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Adanya anjuran kepada umat islam untuk saling berfilantropi sebagai dukungan kepada lingkungan sosial di sekitar. Tidak sampai disitu saja Al-Quran yang merupakan firman Allah hingga hadist-hadist Rasulullah. Tidak hanya berniat untuk saling berbagi, melainkan semata-mata mencari ridha Allah SWT. Karena segala bentuk kebaikan yang dilakukan tidak akan sia-sia,

karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Pada penafsiran dua ayat Al-Quran di atas dengan menggunakan metode perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh (Abdul Ghofar, *Terjemahan*). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003. diakses pada 1 September 2022, dari <https://berdakwah.com/download/tafsir-ibnu-katsir/>

Al-Wahidi an Nisaburi (Moh. syamsi, *Terjemahan*) *Asbabun Nuzul* Surabaya: Amelia, 2014.

Priyanka Ayu Fairhi, *Hambatan Setoran Tahfidz Mahasiswa Pada Masa Pandemi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*

As-Sayuti, I. *ASBABUN NUZUL Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an (Syahril, Andi Muhammad & Yasir Maqasid, Terjemahan)*.. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Qubth, S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Yasin, As'ad & Al kattani Abdul Hayyie, et al, Terjemahan)*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Linge, A. *"Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi"*. Aceh: Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 2015. diakses pada 13 Oktober 2022, dari <file:///C:/Users/Dell/Downloads/6551-13766-1-SM.pdf>

Abu Sayyid, Salafuddin, *Balita pun Hafal Al-Quran*, Solo: Tinta Medina, 2012

Al-Kahil, Abdud Daim, *Hafal Al-Quran Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.

Al-Lahiim, Khalid bin Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Al Quran?*, Solo: Daar An-Naba', 2008.

Anggota IKAPI dan APPTI, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi*. Yogyakarta: UAD Press, 2021

Bin Abdul Khaliq, Abdurrahman, *11 kaidah Emas menghafal Al-Quran*, Solo: Pustaka Arafah, 2018.

